

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses seorang wanita hamil untuk melahirkan janin dari dalam tubuhnya yang diawali dengan kontraksi uterus yang teratur, melalui tahapan pembukaan persalinan sampai hingga kurun waktu tertentu bayi bisa dikeluarkan. Peristiwa tersebut merupakan momen yang penuh dengan perjuangan, emosional dan sangat penting dalam kehidupan seorang ibu.

Persalinan merupakan suatu proses yang dijalani untuk mengeluarkan bayi setelah berada dalam kandungan yang sudah cukup bulan, kemudian dilanjutkan pengeluaran selaput dan plasenta dari tubuh ibu (Lina Zaqiyah, L, 2022). Persalinan dapat berlangsung secara fisiologis dan patologis. Salah satu dari persalinan patologis yaitu *Sectio caesarea* (SC).

Persalinan secara *sectio caesarea* (SC) ini dilakukan dengan cara membuat sayatan pada dinding uterus ibu. Tindakan ini merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin yang memiliki indikasi medis tertentu. seperti gawat janin, persalinan lama, plasenta previa, letak lintang, panggul sempit, prolaps tali pusat dan preeklamsia dll.

Operasi *sectio caesarea* (SC) di masing-masing negara ditetapkan WHO pada tahun 2021 adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah 11% dan rumah sakit swasta lebih dari 30%. Pada tahun 2022 prevalensi *sectio caesarea* (SC) meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin. Data Riset kesehatan Dasar tahun 2022 di Indonesia menunjukkan persalinan pada usia 10-54 tahun mencapai 78,73% dengan angka kelahiran menggunakan metode *Sectio Caesar* (SC) sebanyak 17,6%.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Islam Banjarmasin Ruang tahun 2022-2023 didapatkan data jumlah ibu melahirkan normal, *Sectio Caesar*, Vakum sebanyak 2.526. Untuk persalinan normal sebanyak 935 (37%), persalinan

dengan *Sectio Caesar* (SC) 1.589 (62,9%) dan melahirkan dengan Vakum sebanyak 2 (0,1%). (Sumber Rekam Medik RS Islam Banjarmasin,2023) .

Dalam proses pembedahan melalui metode operasi *Sectio Caesar* (SC), dampak yang bisa terjadi adalah respon nyeri. Nyeri yang dirasakan oleh ibu post *Sectio Caesar* (SC) berasal dari proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat. Nyeri yang ditimbulkan dapat memberikan dampak negatif seperti misalnya gangguan imobilisasi,waktu hospitalisasi bertambah ,keadaan emosional yang tidak terkontrol,proses rehabilitasi menjadi tertunda (Napisah P, 2022). Bahkan nyeri itu juga dapat mengakibatkan kendala dalam produksi ASI,sehingga menyusui menjadi tidak efektif . Akibat yang ditimbulkan dari tindakan ini dapat pula membuat ibu menjadi cemas bahkan sampai trauma dalam melahirkan anak,sehingga hal ini juga berdampak bagi psikis seorang ibu yang dapat mengakibatkan produksi ASI terganggu dan menyusui menjadi tidak efektif (Julianti, N, 2023).Masalah menyusui tidak efektif seperti ini yang bisa membuat capaian ASI eksklusif yang diharapkan pemerintah tidak sesuai target.

Pencapaian ASI eksklusif di beberapa negara ASEAN masih jauh dari target ASI Eksklusif di dunia yaitu sebesar 80% (*Global Breastfeeding Collective, Unicef & WHO, 2022*).Negara seperti Filipina mencapai 34%, Vietnam 27%, India 46%, dan Myanmar 24%.Asia tenggara memiliki persentase 45% artinya keberhasilan ASI eksklusif masih dibawah 50% dari populasi dunia.Secara nasional. Menurut laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, Cakupan pemberian ASI secara Eksklusif di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 mencakup 66,69%, tahun 2020 mencakup 69,62% dan pada tahun 2021 mencakup 71,58 % dan tahun 2022 turun menjadi 67,96% menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar persentase ini lebih meningkat. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif ini juga menjadi pemicu rendahnya status Gizi bayi dan balita dan dapat menjadi penyebab tidak langsung kematian bayi.

Peningkatan program ASI Eksklusif juga merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). ASI merupakan makanan alami yang diberikan kepada bayi, nutrisi yang terbaik untuk bayi 0 sampai 2 tahun. Periode dua tahun pertama kehidupan, adalah periode emas (*golden period*) pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ibu sangat berperan untuk memastikan bahwa nutrisi yang diberikan adalah nutrisi yang terbaik untuk bayi. Periode emas ini sangat penting untuk diperhatikan karena periode ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat. Sehingga dengan mengkonsumsi ASI Eksklusif dapat mencegah kelaparan dan malnutrisi, menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) serta meningkatkan perkembangan mental dan kognitif bayi (Malatuzzulfa, Meinawati, & Nufus, 2022).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan program ASI eksklusif yaitu dengan mencari solusi dari berbagai penyebab menurunnya produksi ASI dan ketidak efektifan pemberian ASI.

Perawatan payudara adalah salah satu solusi terbaik nya, karena banyak ibu yang kurang memahami tentang perawatan payudara yang tujuannya adalah agar pengeluaran ASI menjadi lancar dan akan sangat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui. Penurunan jumlah produksi ASI pada hari pertama sampai hari ketiga setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan hormon prolactin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Indrasari, N. (2019). Maka dari itu berbagai alternatif non farmakologi dapat dilakukan perawatan payudara atau *breast care*. Salah satu perawatan payudara yang dapat juga dilakukan adalah dengan melakukan pijat laktasi. Beberapa jenis pijat laktasi yang sering dilakukan diantaranya, pijat oksitosin, pijat marmet, pijat oketani, dan pijat *Woolwich*.

Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (vertebre) sampai tulang *costae* kelima atau keenam. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan

sendirinya (Afiani 2016). Selain itu ada juga teknik pijat marmet digunakan untuk mengeluarkan ASI. Teknik ini memberikan efek relaks dan juga mengaktifkan kembali reflex keluarnya air susu/*Milk Ejection Reflex* (MER). Jenis pijat lainnya yaitu pijat oketani. Pijat oketani merupakan manajemen keterampilan untuk mengatasi masalah laktasi seperti produksi ASI yang tidak cukup atau ASI kurang dan pembengkakan payudara (Machmudah, 2017).

Penerapan intervensi pijat payudara seperti pijat oksitosin, pijat marmet dan pijat oketani dapat disimpulkan bahwa ketiga pijat tersebut sama-sama memiliki inti manfaat dalam produksi dan pengeluaran ASI. Akan tetapi Pijat oksitosin memiliki kekurangan sulit untuk bisa dilakukan pijat tersebut secara langsung pada pasien post *Sectio Caesar* (SC) karena terkendala mobilisasi, dan pijatan ini hanya merangsang pengeluaran hormon tanpa adanya rangsangan secara langsung di payudara. Pijat marmet hampir sama dengan pijat oketani, Dimana pijatan yang dilakukan langsung di payudara, namun dilihat dari teknik jauh berbeda karena pijat marmet lebih fokus pada pemerahan ASI sementara pijat oketani yang dilakukan dengan teknik pemijatan inti di tiga kudran payudara sampai dengan teknik akhir memerah ASI, pijat oketani lebih fokus mengurangi masalah laktasi yang di sebabkan oleh flat nipple dan inverted.

Pijat *Woolwich* adalah pemijatan yang dilakukan pada area *sinus laktiferus* tepatnya 1-1,5 cm diatas areola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada *sinus laktiferus*, pijatan yang dilakukan guna merangsang sel syaraf pada payudara yang kemudian diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolactin yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI. Selain itu, peradangan atau penyumbatan payudara dapat dicegah sehingga teknik ini efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu Post *Sectio Caesara* (Setyaningsih, R., Ernawati, H., & Rahayu, Y. D. (2020). Pijat *Woolwich* dilakukan pada ibu post SC (*Sectio Caesar*) sebanyak 2kali/hari diwaktu pagi dan sore selama 3 hari post SC.

Berdasarkan jurnal yang peneliti baca, tehnik pijat *Woolwich* merupakan salah satu pijat yang diketahui telah terbukti efektif terhadap peningkatan produksi

ASI. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui keefektifan penerapan teknik pijat *Woolwich*, dan hasilnya teknik pijat *Woolwich* terbukti dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin,

Penelitian dari (Wahyudi, Annisya Putri Dewi, Et Al, 2023). Menyebutkan bahwa adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat *Woolwich* pada ibu post partum. Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Wahyuni, ES, Yanti, MD, Ariani, P., Hutabalar, V., Purba, TJ, & Siregar, N. (2021) yang berjudul Pengaruh Pijat *Woolwich* terhadap Produksi ASI hasilnya adalah ada pengaruh pijat *Woolwich* terhadap Produksi ASI.

Teknik pijat *Woolwich* bisa menjadi salah satu intervensi yang dapat diunggulkan karena pemijatan yang dilakukan pada area sinus laktiferus merangsang sel saraf pada payudara dan langsung diteruskan ke hipotalamus dan di respon langsung oleh hipofisis anterior sehingga ASI yang keluar menjadi lancar.

Berdasarkan dari latar belakang dan penelitian-penelitian diatas, menarik minat penulis untuk mengaplikasikan intervensi unggulan berupa pijat *Woolwich* sebagai upaya untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post *Seccio Caesar* (SC). Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh juga dalam meningkatkan kesehatan bayi dan memberikan dukungan kepada ibu post *Seccio Caesar* (SC) untuk keberlanjutan pemberian ASI secara eksklusif bagi buah hatinya sampai dengan usia enam bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil Analisis Asuhan keperawatan pada pasien *post sectio ceasarea* (SC) dengan masalah Produksi ASI setelah dilakukan penerapan intervensi terapi pijat *Woolwich* ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Karya Tulis Ilmiah Ini secara umum sebagai Intervensi untuk memberikan gambaran penerapan Pijat *Woolwich* dengan Masalah

Produksi ASI pada Ibu Post Partum *Sectio Caesar* di Ruang Nifas (Siti Khadijah) Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan Pengkajian Keperawatan Ibu Post Partum *Sectio Caesarea*.

1.3.2.2 Menggambarkan diagnose keperawatan Ibu Post Partum *Sectio Caesarea*.

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan unggulan dengan intervensi menggunakan Teknik pijat *Woolwich*.

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan unggulan dengan intervensi menggunakan Teknik pijat *Woolwich*.

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan unggulan dengan intervensi menggunakan Teknik pijat *Woolwich*.

1.3.2.6 Menggambarkan rencana tindak lanjut Asuhan Keperawatan unggulan dengan Intervensi menggunakan Teknik pijat *Woolwich*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Apilaktif

1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat untuk mengetahui pengaruh pemberian Teknik pijat *Woolwich*.

1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk pemberian Teknik pijat *Woolwich*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan Teknik pijat *Woolwich* pada ibu Post Partum yang mengalami Masalah Produksi ASI.

1.4.2.2 Sebagai sumber informasi dan bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh pemberian Teknik pijat

Woolwich pada ibu Post Partum yang mengalami Masalah produksi ASI.

- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dijadikan referensi agar peserta didik dibekali pelatihan pijat payudara dengan Teknik pijat *Woolwich* sehingga meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan Maternitas.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Dari hasil penelitian dikemukakan oleh (Putri, F. R. I., Soleman, S. R., & Listyorini, D. (2023) dengan judul Penerapan Pijat *Woolwich* Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di RSUD Kabupaten Karanganyar. Metode Rancangan penelitian ini dilakukan pada 2 responden dengan cara *case study* dengan wawancara dan pengukuran produksi ASI dengan gelas ukur. Hasil Penelitian Produksi ASI Ibu Post Partum sebelum dilakukan pijat *Woolwich* pada responden I yaitu 0,4cc kemudian pada responden II yaitu 0,1cc, kemudian setelah dilakukan pijat *Woolwich* didapatkan hasil produksi ASI pada responden I yaitu 2,5cc dan responden II yaitu 1,0cc. Dapat disimpulkan terdapat peningkatan produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat *Woolwich*.

1.5.2 Penelitian yang dikemukakan oleh (Risakotta, F. Y., Ginting, A. S. B., & Rini, A. S. (2023) dengan Judul Ekektifitas Pijat *Woolwich* dan Rebusan Daun Katuk Terhadap Kelancaraan ASI Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bula Seram Bagian Timur Maluku 2022. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Quarsi Eksperimental* dengan pendekatan *two group only post-test*. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling sebanyak 36 sampel dengan uji analisis *Wilcoxon*. Hasil terdapat pengaruh pijat *Woolwich* terhadap kelancaraan ASI *p value* 0,04 dan rebusan daun katuk terhadap kelancaraan ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bula seram bagian Timur maluku *p value*

0,05. Kesimpulan dari hasil pijat *Woolwich* dan Rebusan Daun Katuk efektif melancarkan ASI, namun untuk kelancaran ASI yang bisa langsung memproduksi ASI pada saat intervensi diberikan pijat *Woolwich*. Penatalaksanaan terapi pijat *Woolwich* lebih efektif digunakan pada Ibu Post Partum untuk kelancaran ASI.